

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.¹

Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat

¹majalah online Nasional Indonesia:Visi Pustaka Edisi: Vol.14 No.2-Agustus 2012: Membangun Perpustakaan Digital pada institusi pesantren

eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiring eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Dalam definisi lain pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki limaunsur pokok, yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran dan ilmu-ilmu agama. Berdirinya pesantren juga diprakarsai oleh walisongo oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia. Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.

Untuk memperkuat pendapat di atas, Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai

tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam². Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, "tempat santri". Selanjutnya Karel A. Stenbrink, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren ini dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.

2. Landasan Yuridis Formal Pesantren

Pemerintah RI, mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar pendidikan dan sumber pendidikan nasional, oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur (flexible) ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada era kemerdekaan dan pembangunan sekarang, pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut :

²Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: TERAS hal 47

Pancasila, sebagai dasar negara dan filsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha esa”. Ini berarti agama dan institusi-institusi agama dapat hidup dan diakhui di Indonesia.

- a. UUD 1945, sebagai Landasan Hukum Negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- b. UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
- c. UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang.

Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren departemen agama

sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.

3. Bentuk-bentuk Pesantren

Dalam buku Sudjoko Prasadjo mengenai Profil Pesantren mendefinisikan Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaannya Pondok Pesantren dewasa ini digolongkan kepada tiga bentuk: ³

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal(sorogan) dimana seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan sedangkan santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren. Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, ilmu yang dipelajaripun sama

³Sudjoko Prasadjo.1982.*Profil Pesantren*: Jakarta hal 90

disemua pesantren model ini yakni kitab yang dikaji dan perbedaannya pada Kyai pada tiap pesantren.⁴

b. Pondok Pesantren Tradisional Modern

Pesantren Model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasah(klasikal) yang mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaian. Ciri model ini adalah peran seorang Kyai tidak mutlak lagi, akan tetapi ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembina.

Sistem pengajarannya disamping menggunakan cara tradisional(sistem sorogan, bandongan, wetonan) juga memakai sistem modern(pembagian kelas) dengan menggunakan tingkat kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan ukhrowi.⁵

c. Pondok Pesantren Modern

Pesantren Modern adalah Pesantren yang menggunakan sistem baru dari segi dan pengajarannya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- i. Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materi.

⁴Ibid hal 91

⁵ Masdar F Masud, direktori pesantren, Jakarta : hal 76

ii. Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika mereka berbaur dengan masyarakat .

iii. Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktivitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan oleh mereka sendiri dengan cara demokrasi, gotong royong, dan dalam suasana ukhuwah yang dalam kontrol bimbingan dan pengawasan pengasuh atau pembinanya.

Peranan dan fungsi pondok pesantren di atas terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, padaperkembangan selanjutnya pesantren membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum atau sekuler.⁶

4. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah. Proses pengembangan dunia pesantren yang

⁶Anas Madhuri, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, 2002: 18

selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2)

Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut:

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Arbuck konseling tidak bertujuan untuk membantu klien menerapkan diri dengan masyarakat, bukan untuk membantu klien untuk memahami diri mereka sendiri, apa keuntungan dan kelemahan mereka, apa yang bisa dilakukan dengan mudah, apa yang bisa dilakukan tapi menghadapi masalah dan apa yang tidak bisa dilakukan.⁷

Gladding (2004) mengatakan bahwa definisi Konseling profesional yang diterima oleh American Counseling Association(ACA) adalah Aplikasi dari prinsip-prinsip kesehatan mental, psikologi, atau perkembangan manusia melalui intervensi kognitif, afektif, behavioral atau sistemik, strategi yang memperhatikan kesejahteraan(wellness), pertumbuhan pribadi, atau pengembangan karier.⁸

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan" (Depdikbud: 1994). Sedangkan pakar Bimbingan yang lain mengungkapkan bahwa:

Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli

⁷ Normawati binti ludin. Counseling from the Islamic Perspective. Islamic University Collage of Malaysia. Hal 13

⁸. Jeanette Murad Lesmana Dasar-dasar Konseling: hal 3

kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

1. Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.
2. Menurut Rahman Natawijaya, mengertikan Bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁰ Dengan membandingkan pengertian tentang Bimbingan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa” Bimbingan

⁹Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal 9.

¹⁰Dewa Ketut Sukari, *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),hal 36

merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan Konseling sendiri adalah terjemahan dari “Counseling” yaitu merupakan bagian dari Bimbingan, sebagai layanan maupun teknik. Rahman Natawijaya mendefinisikan bahwa Konseling merupakan suatu jenis yang merupakan bagian terpadu dari Bimbingan.¹¹

Konseling dapat diartikan sebagai Bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (Konselor) berusaha membantu yang lain (Klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Dalam hal ini Prayitno mengemukakan bahwa, Konseling adalah pertemuan empat mata antara Klien dan Konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.¹²

Sebagian para ahli berpendapat bahwa kedua pengertian tersebut (Bimbingan dan Konseling) adalah identik yakni tidak ada perbedaan

¹¹Djumhur, Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah: 29

¹²dikutip dari buku Dewa Ketur Sukari, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling sekolah: 2002. Hal 20.

yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling, seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Balinsky tersebut.

Jadi Bimbingan dan Konseling adalah merupakan kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan Guidance (Bimbingan) selalu dirangkaikan dengan Konseling sebagai kata majemuk, Konseling yang merupakan salah satu teknik Bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan Bimbingan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi Bimbingan dan Konseling, maka tujuan Bimbingan dan Konselingpun mengalami perubahan, dan yang sederhana sampai yang komperhensif. Adapun tujuan Bimbingan dan Koseling itu ada dua yaitu, tujuan umum dan Khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 (UU No. 1989), yaitu:

“terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (sperti kemampuan

dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.¹³

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan Bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

¹³Prayitno, Dasar-dasar BK, 2004: hal 144

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
 - 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka sukai.
 - 3) Membantu pilihan secara sehat.
 - 4) Mampu menghargai orang lain.
 - 5) Memiliki rasa tanggung jawab.
 - 6) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
 - 7) Dapat menyelesaikan konflik.
 - 8) Dapat membantu keputusan secara efektif.
- b. Dalam aspek tugas perkembangan belajar. Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:
- 1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
 - 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - 3) Mampu belajar secara efektif.
 - 4) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.
- c. Dalam aspek tugas perkembangan karier. Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:
- 1) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.

- 2) Mampu merencanakan masa depan.
- 3) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- 4) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.¹⁴

3. Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi fungsi Bimbingan Koseling ditinjau dari segi filsafatnya, layanan Bimbingan Konseling dapat berfungsi:

a. Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Layanan Bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program bimbingan karier, inventarisasi dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

Pemahaman ini mencakup:

¹⁴Dewa Ketut Sukari, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling sekolah: 2002. Hal 44-45

- 1) Pemahaman tentang diri sendiri, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya/ nilai-nilai), terutama oleh siswa.

c. Fungsi perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disini fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti layanan Bimbingan Konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan megembangkan

berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹⁵

Fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi Bimbingan Konseling.

4. Bidang-bidang Bimbingan Konseling

a. Bimbingan pribadi

Dalam bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.¹⁶

b. Bimbingan sosial

Dalam bidang ini, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.¹⁷

c. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, diantaranya pengenalan kurikulum,

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan dan Penyuluhan: 1995: hal 8-9

¹⁶Prayitno: Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling: 2001: 77

¹⁷Ibid 78

pemilihan jurusan, atau konsentrasi, cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan lain-lain

d. Bimbingan karier

Bimbingan karier membantu peserta didik dalam membantu masalahmasalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya sendiri kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya.

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini catatan sejumlah prinsip Bimbingan Konseling yang dikutip dari sejumlah sumber (Bernard dan Fullmer, 1969 dan 1979, Crow and Crow, 1960, Miller dan Flugling, 1978).

- 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:
 - a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang unik dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.

- c. Bimbingan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
- a. Bimbingan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesejahteraan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan Bimbingan Konseling.
- 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan.
- a. Bimbingan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program Bimbingan Konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.

- b. Program Bimbingan Konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
- c. Program Bimbingan Konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, disekolah misalnya dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi

4) Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling di Sekolah

- a. Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara Konselor dengan personal sekolah lainya dan siswa.
- c. Konselor bertanggung jawab untuk memahami perannya sebagai Konselor profesional dan menerjemahkan perananya itu kedalam kegiatan nyata.
- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa siswi yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang putus sekolah, permasalahan emosional dan kesulitan belajar.

- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswi yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah.
- f. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberi perhatian dan peka terhadap kebutuhan harapan dan kecemasan.¹⁸

C. Konseling Islami

1. Pengertian Konseling Islami

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al Irsyad* atau *al-isytiyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialihbahasakan menjadi *At-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*.

Kata al-Irsyad banyak ditemukan di dalam Al-Quran dan hadis serta buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam al-Quran ditemukan kata al-Irsyad menjadi satu dengan al-Huda pada surah al-Kahfi(18) ayat 17 yang artinya Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapat seseorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya.¹⁹

Pada hakikatnya konseling bukanlah merupakan hal baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah Saw untuk pertama kalinya. Ketika itu ia merupakan alat

¹⁸Prayitno, 2004: Dasar-dasar BK: 218-224

¹⁹Saiful Akhyar: 2007, Konseling Islami Kyai dan Pesantren.Yogyakarta hal 79

pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rosulullah. Secara spiritual bahwa Allah memberi petunjuk(bimbingan) bagi peminta petunjuk(bimbingan). Praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien/ konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqoh ad-dars*) maupun secara individual. Sebagai pendidik pertama Nabi mempergunakan seluruh waktunya untuk menyebarkan ajaran Islam melalui perkataan dan perbuatan. Pada pelaksanaan awal pendidikan Nabi di kurun Madinah, Yakni As-suffa, fungsi dan peran Nabi kala itu yakni sebagai konselor Ideal pemberi pengarahan serta pemberi petunjuk bagi problem yang dihadapi sahabat ketika itu, sedangkan Allah adalah sebagai konselor Maha Agung. Dalam hal ini konseling dimulai dari bimbingan yang bersifat spiritual, kemudian meluas kearah bimbingan kehidupan material.²⁰ M.D. Dahlan mengemukakan bahwa konseling Islami adalah bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju kepada realisasi doa *Robbana Aatinaa Fi Dunya Hasanah Wa fil Aakhirati hasanah wa qinaa Azaba an-nar*. Berisikan rintisan jalan jalan kearah penyadaran kepribadian manusia sebagai makhluk Allah, dengan menumbuhkan rasa tenteram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan dalam lindunganNya.

²⁰Ibid hal 81-82

Dr Achmad Mubarak, Ma (2000). "Konseling Agama dapat disimpulkan sebagai upaya kami untuk memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang menghadapi masalah fisik dan mental, untuk melakukan pekerjaan mereka, dengan menggunakan teknik agama, yaitu untuk membangunkan memperkuat iman dalam dirinya sendiri untuk merangsang mereka untuk memecahkan masalah bimbingan agama. dan konseling merupakan bantuan spiritual mental, di mana harapan bahwa dengan memperkuat iman dan taqwa kepada kehendak tuhan, individu dapat memecahkan sendiri masalah yang mereka hadapi.²¹

Beranjak dari definisi dan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan pokok sebagai berikut:

1. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya. (fitrah klien).
2. Konseling Islami adalah bentuk layanan bantuan kepada klien untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah. Kemudian menyadari bahwa semua manusia wajib untuk berikhtiar. Kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk disesali, dan kekuatan dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konselor mengarahkan konseli untuk berserah diri

²¹ Normawati binti ludin. Counseling from the Islamic Perspective. Islamic University Collage of Malaysia. Hal 10.

kepada Allah, mengkonsultasikan segala sesuatu sekaligus memohon petunjuk atas semua permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini Allah sebagai Konselor yang Maha Agung, yang dapat memberikan kekuatan dan juga ketenangan hati.

Allah Swt telah memberi kita alat dan teknik untuk memecahkan masalah, dengan menggunakan Al-Quran dan Sunnah. Namun, konseling Islam digunakan sebelumnya dan masih digunakan hingga sekarang. Hal itu ditawarkan untuk banyak masalah, untuk kasus-kasus kesehatan mental, dan bimbingan agama. Ini adalah teknik yang didasarkan pada kerahasiaan, kepercayaan, rasa hormat, mencintai apa yang baik bagi diri dan orang lain, kebiasaan mendengarkan yang baik, pengertian, dan tujuan akhir dari menghubungkan individu dengan Allah Swt dan menawarkan solusi spiritual kepada mereka²². Faktanya, keterampilan dan teknik yang terbaik yang digunakan oleh Nabi Muhammad. ImplementasiNya untuk orang-orang, menunjukkan dia sebagai model terbaik dan contoh yang baik dalam menerapkan keterampilan teknik konseling yang lebih baik. Selain itu, konseling Islam menekankan solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takut kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Nabi Muhammad adalah seorang pendengar yang baik. Allah telah menjelaskan kesabaran dalam mendengarkan orang lain dalam Al-Quran:

²² International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 21 [Special Issue - December 2011] 178. AN INNOVATIVE ISLAMIC COUNSELING.

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أذُنٌ قُلٌّ
 أذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ
 لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih²³. QS At Taubah 61

Dalam ayat lain dijelaskan pula dalam Quran Surat Al Mujaadilaah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
 الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

2. Peran Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

²³ Al Quran Terjemah.

a. Konselor Islami

Konselor Islam, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Konselor harus bisa menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Karena konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi yang pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan yang dimilikinya. Dengan kata lain faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor menentukan hubungan antara konselor dan konseli, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.²⁴

Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli dapat mengatasi permasalahan dirinya. Tugas ini berlaku pada siapa saja yang berlaku sebagai konselor. Adapun ciri-ciri kepribadian konselor Islami yakni sebagai pedoman bagaimana kepribadian konselor yang Islami, dijelaskan sebagai berikut:²⁵

1. Seorang konselor harus bisa menjadi cermin bagi Konseli

Firman Allah yang artinya *Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya.* (QS Mumtahanah(60):4).

²⁴Munir,Samsul.2010.*Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta:Amzah hal 259

²⁵Ibid hal 260-261

Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab(33):21).

Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak bimbing (klien). Secara psikologis klien datang pada konselor karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi

Firman Allah: sungguh telah datang kepadamu seorang Rosul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah(9)128)

Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasihan yang berdimensi ukhrawi.

3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan.

Firman Allah: Dan Kami tidak mengutus seseorang Rosul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada

Allah, dan Rosulpun memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang. (QS. An-Nisa(4):64)

4. Sikap menerima penghormatan: Sopan santun, menghargai eksistensi.

Firman Allah: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu dengan yang serupa. Sesungguhnya Allah mem-perhitungkan segala sesuatu. (QS. An-nisa (4): 86)

Konselor akan selalu berhadapan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum pada konselor. Dalam kondisi ini, konselor harus memberikan suatu respon yang baik serta bertanggungjawab bahwa hubungan antar klien dan konselor merupakan hubungan manusia yang nantinya terbingkai dalam hubungan silaturahmi.

5. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki.

Firman Allah: Apa saja nikmat kamu peroleh adalah dari Allah, dan apasaja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rosul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah menjadi saksi. (QS. An-nisa (4): 79).

Konselor muslim dapat menyikapi profesinya dengan keyakinan bahwa keberhasilan konseling adalah sesuatu yang belum pasti(baru diharapkan). Dengan demikian ia akan bekerja keras dan bekerja sesuai dengan idealisme. Apabila berhasil ia tidak merasa dirinya yang

berhasil melainkan diyakini sebagai kebaikan Allah atas usaha dari klien dan konselor.

6. Motivasi konselor: Konseling adalah suatu bentuk ibadah.

Firman Allah: *sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (QS.An-Nahl(16): 90)

7. Konselor harus menepati moralitas Islam, Kode etik, sumpah jabatan, dan janji.

Firman Allah: *Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu(terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.* (QS. An-Nahl (16):91)

8. Memiliki pikiran positif(Positifis-Moralis)

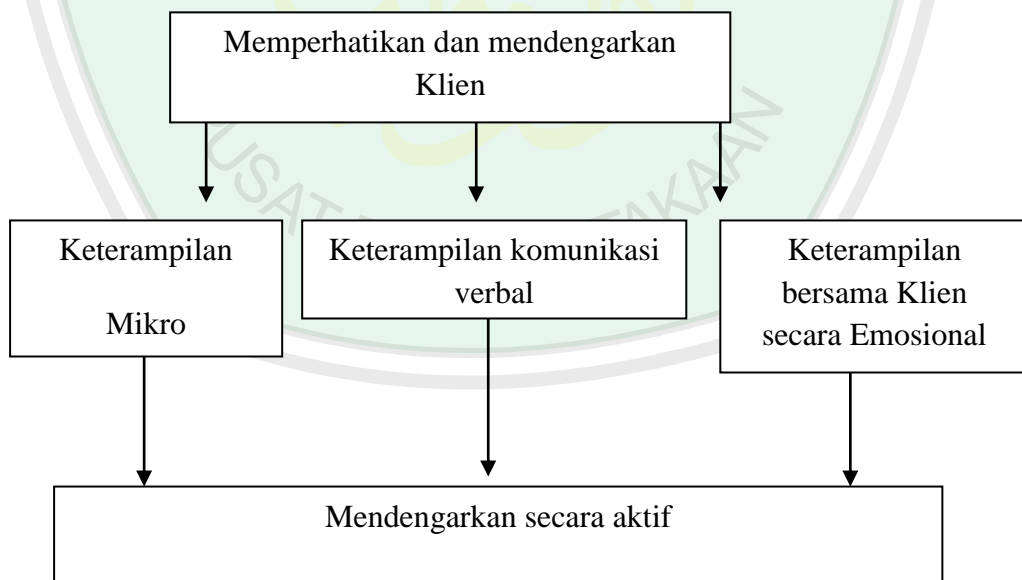
Firman Allah: *Dan Dia tidak pula termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka adalah golongan kanan.* (QS. Al-Balad (90): 17-18)

Setiap konselor bertindak dan berfikir sesuai dengan dipengaruhi oleh cara berfikir dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan motivasi melakukan konseling. Konselor muslim memiliki bobot yang lebih

dari sekedar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang berkomitmen pada Islam, tentunya akan mulai membangun dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan citra Islami. Penggalan terhadap sumber utama AlQuran dan Hadits adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dilakukan oleh konselor muslim.

D. Keterampilan dan Kriteria Konselor (Pembimbing)

Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau pembimbing adalah kemampuan komunikasi, yaitu mendengarkan dan memperhatikan. Disamping itu juga keterampilan dalam melakukan konseling, mengolah data individu, melakukan wawancara, dan menggunakan sumber-sumber yang ada. (Jumhur & Surya,1975).²⁶



gambar 1. Bagan keterampilan seorang konselor.

²⁶Elfi dan Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Ponorogo: Bumi Aksara hal 143

1. Keterampilan mikro, meliputi squarely (jujur, face to face), terbuka, jarak konselor dan klien tidak boleh terlalu jauh dan terlalu dekat, tidak tegang dan tidak terbawa masalah.
2. Keterampilan nonverbal (Johana, 2000), artinya konselor harus dapat menangkap arti reaksi ekspresi wajah, gerakan tubuh, gerakan tangan, mimik, untuk kemudian dapat melihat secara jelas apa yang sebenarnya terjadi.²⁷

Kaitannya dengan persyaratan bagi seorang konselor Islam, harus diperhatikan kriteria sebagai berikut:

1. Konselor Islami hendaklah orang yang paham agama, menguasai materi keIslaman, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal yang berkaitan dengan masalah agama.
2. Konselor Islami hendaklah orang yang mengamalkan nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Koselor Islami dituntut mampu mentransfer kaidah agama Islam dengan masalah klien yang sesuai.
4. Menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien.
5. Memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik ditempat bekerja maupun diluar tempat kerja.²⁸

E. Model Konselor yang Baik

²⁷Ibid hal 144-145

²⁸Munir,Samsul.2010.Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta:Amzah hal 270-271

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Penelitian dari beberapa ahli yang dikutip oleh Brammer, Abrego, dan Shostrom(1993) menunjukkan pada sikap hangat, dapat memahami, positive regard, self revealing, sebagai kondisi fasilitatif yang dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien. Seorang konselor juga harus sadar akan pengaruh nilai-nilai budaya pada dirinya dan pada kliennya, bahwasanya ada bermacam-macam nilai di dunia ini, dan nilai yang dianutnya bukan satu-satunya yang betul.

Dua pihak yang perannya sangat vital dalam proses konseling adalah klien dan konselor. Klien merupakan pihak yang mengharapkan bantuan dari proses konseling, sementara konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses tersebut. Secara umum tugas konselor adalah menjadi fasilitator bagi klien berbekal pemahaman dasar dan teknik konseling, sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Carl Rogers, pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: 1) *congruence*; 2) *unconditional positive regard*; 3) *Empathy* (Latipun 2010; Lubis 2011).

1. Kongruensi (*congruence*)

Kongruensi dapat diartikan sebagai “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara

terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal

Congruence memiliki arti yang sejalan dengan *genuine*, *transparency*, *consistency*, *authenticity*, *honesty*, *openness*, dan *realness*. Kongruensi artinya tidak ada kepura-puraan dan kebohongan. Sangat penting dalam proses konseling, terkait dengan upaya menumbuhkan kepercayaan klien kepada konselor. Konselor yang menunjukkan sikap kongruen diharapkan akan mendorong klien untuk bersikap yang sama, sehingga penggalan masalah dapat dilakukan secara efektif.

Menurut Rogers mengatakan bahwa kongruensi itu sangat penting. sebagai dasar sikap yang harus dipunyai oleh seorang konselor. Ia harus memahami tentang dirinya sendiri, pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Ia harus memahami bias-bias yang ada didalam dirinya prasangka yang mewarnai pikirannya dan juga memahami kekurangannya.

2. Penghargaan positif tanpa syarat (*Unconditional positive regard*)

Latipun mendefinisikan karakter ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri. Penghargaan positif memiliki makna yang sama dengan *warmth*, *respect*, *positive affection*, dan *altruistic love*.

Konselor yang menunjukkan sikap menghargai secara positif tanpa syarat artinya tidak mengharapkan simpati dari apa yang dilakukannya. Selain itu juga konselor bersikap toleran atau menyetujui tentang apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh orang lain.

3. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Empati tidak berarti memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri. Carl Rogers menjelaskan konsep empati ini dengan istilah *internal frame of reference*, artinya memahami orang lain berdasarkan kerangka persepsi dan perasaan orang lain tersebut.

Rogers juga menambahkan bahwa melalui empati seseorang mampu merasakan dan memahami dunia pribadi orang lain, namun tanpa kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri atau terhanyut oleh pikiran dan perasaan orang lain tersebut.

Selain tiga karakteristik tersebut, para ahli di bidang konseling juga merumuskan sejumlah kepribadian yang dapat mendukung efektivitas proses konseling yang dilakukan. Dimick mengungkapkan sejumlah dimensi personal yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, diantaranya:

1. Spontanitas

2. Fkelsibilitas
3. Konsentrasi
4. Keterbukaan
5. Stabilitas emosi
6. Komitmen pada masalah kemanusiaan
7. Kemampuan persuasif atau meyakinkan orang lain
8. Totalitas

Sementara itu Willis merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa
2. Senang berhubungan dengan manusia
3. Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik
4. Memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya
5. Fleksibel, tenang, dan sabar
6. Memiliki intuisi
7. Beretika
8. Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
9. Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat
10. Fasilitator dan motivator

11. Emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu
12. Objektif, rasional, logis, dan konkrit
13. Konsisten dan bertanggung jawab

Dalam proses konseling, seorang konselor dituntut untuk dapat menunjukkan **perilakunya secara efektif**, baik **perilaku verbal maupun non verbal**. Barbara F. Okun telah mengidentifikasi beberapa **perilaku verbal non verbal konselor yang efektif dan tidak efektif** sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini²⁹:

²⁹ Sofyan, willis. 2010. *Konseling individual*. Bandung: Alfabeta

1. Perilaku Verbal:

Efektif	Tidak efektif
Menggunakan kata-kata yang dapat dipahami klien	Memberi nasihat
Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien	Terus menerus menggali dan bertanya terutama bertanya “mengapa”
Penafsiran yang baik/sesuai	Bersifat menentramkan klien
Membuat kesimpulan-kesimpulan	Menyalahkan klien
Merespon pesan utama klien	Menilai klien
Memberi dorongan minimal	Membujuk klien
Memanggil klien dengan nama panggilan atau “Anda”	Menceramahi
Memberi informasi sesuai keadaan	Mendesak klien
Menjawab pertanyaan tentang diri konselor	Terlalu banyak berbicara mengenai diri sendiri
Menggunakan humor secara tepat tentang pernyataan klien	Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti
Penafsiran yang sesuai dengan situasi	Penafsiran yang berlebihan
	Sikap merendahkan klien
	Sering menuntut/meminta klien
	Menyimpang dari topik
	Sok intelektual
	Analisis yang berlebihan
	Selalu mengarahkan klien

2. Perilaku Non Verbal:

Efektif	Tidak efektif
Nada suara disesuaikan dengan klien (tenang, sedang)	Berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan
Memelihara kontak mata yang baik	Duduk menjauh dari klien
Sesekali menganggukkan kepala	Senyum menyeringai /senyum sinis
Wajah yang bersemangat	Menggerakkan dahi
Kadang-kadang memberi isyarat tangan	Cemberut
Jarak dengan klien relatif dekat	Marapatkan mulut
Ucapan tidak terlalu cepat/lambat	Menggoyang-goyangkan jari
Duduk agak condong ke arah klien	Menguap
Sentuhan (<i>touch</i>) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal	Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan
Air muka ramah dan senyum	Menutup mata atau mengantuk

3. Kepribadian Seorang Konselor

Kepribadian seorang konselor tidak lepas dari apa yang dikatakan dengan persamaan pribadi yang merupakan hal penting di dalam konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya, menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik lain yang maknanya sama. Kualitas itu tidak serta merta merupakan keseluruhan bawaan, namun diusahakan sampai ke batas tertentu.³⁰

Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa sangat bijaksana bagi konselor untuk dianalisis oleh psikoterapis yang profesional. Diskusi tentang kepribadiannya sendiri dengan orang lain akan memberikan pemahaman diri yang tak ternilai harganya, dan akhirnya akan sangat membantu dalam melakukan konseling terhadap orang lain secara efektif. Memahami diri sendiri secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan, ego kita terlalu pandai untuk ditelusuri sampai ke bagian terdalamnya tanpa bantuan pihak luar. Namun orang dapat terus berusaha untuk memahami diri sendiri, dan hal ini akan memenuhi kebutuhan sementara dari para konselor³¹. Jika seorang konselor telah berusaha sedapat mungkin dan sangat berhati-hati melakukan analisis diri, beberapa kali sesi pertemuan dengan psikoterapis atau konselor lain akan sangat

³⁰Rollo May:2003, 165

³¹Ibid hal 169

membantu konselor yang bersangkutan untuk melihat kebiasaan khususnya yang dipergunakan oleh ego untuk menipu dirinya.

